

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan dianggap relevan sebagai sumber rujukan dan dapat menggambarkan relevansi serta perbedaan dengan peneliti :

- a. Nur Khasanah (2018) penelitian yang berjudul Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, skripsi.¹ Kesimpulan dari penulis menggunakan metode penelitian dan format deskriptif yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui metode takrir yang diterapkan dalam proses menghafal di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan. Penulis mengungkapkan bahwa hal-hal yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah meminta restu kepada orang tua sangat penting, karena restu orang tua merupakan salah satu hal yang bisa membuat seseorang menghafal

¹ Nur Khasanah, *Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4056/1/Skripsi%20Word%20Nur%20Khasanah%2011-14-377.pdf>, diakses pada tanggal 25 Juli 2020.

menjadi semangat dan hal yang mendukung lainnya adalah niat dari diri sendiri dan yang terakhir adalah teman beserta lingkungannya. Peneliti juga mengungkapkan bahwa dengan menerapkan metode takrir santri dapat mengingat hafalan yang mereka hafalkan, lebih mudah memahami. Kelebihan metode ini adalah mudah dipahami oleh santri, serta kekurangan dari metode ini adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghafal.

Perbedaan dan persamaan dari skripsi ini adalah untuk perbedaannya terletak pada objek atau lembaga yang diteliti di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Sedangkan penelitian ini diteliti di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan metode takrir untuk hafalan santri.

- b. Mokhamad Zamroni (2011) penelitian yang berjudul Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan, skripsi.² Kesimpulan dari penulis menggunakan metode penelitian dengan format deskriptif yaitu

² Mokhamad Zamroni, *Metode Wahdah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan*, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/114/jtptiain-gdl-mokhamadza-5651-1-093911326.pdf>, diakses pada tanggal 06 Januari 2021.

penelitian kualitatif analisis data dari hasil observasi lapangan, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana metode wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren Nurul Furqon Brakas. Penulis mengungkapkan cara mengapa Al-Qur'an dengan menggunakan metode wahdah yaitu dengan menggunakan Al-Qur'an pojok, upaya membuat target menghafal setiap hari, memperdengarkan hafalannya, berusaha membenarkan ucapan dan bacaan. Penulis juga mengungkapkan upaya meningkatkan kualitas hafalan santri yaitu pertama oleh pengasuh atau guru dengan cara tes tajwid dan makhrijul huruf, mewajibkan memakai Al-Qur'an pojok, mengadakan muroja'ah, mengadakan sima'an mingguan, dan lain-lain. Dan yang kedua dilakukan oleh santri sendiri yaitu dengan semangat dan niat yang ikhlas, sima'an atau takrir dengan teman pondok, takrir didalam sholat, Tanya jawab atau tebak-tebakan ayat, berusaha dengan mudarrosah dengan tartil, berusaha mudarrosah dengan suara yang keras, istirahat yang cukup dan selalu berdoa.

Perbedaan dan persamaan dalam skripsi ini adalah untuk persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang cara meningkatkan kualitas hafalan santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan metodenya, skripsi ini dilakukan dilembaga Pondok Pesantren Furqon dan menggunakan metode wahda, sedangkan penelitian penulis

berada di lembaga Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan dan menggunakan metode takrir.

- c. Eli Ernayati (2009) penelitian yang berjudul Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, skripsi.³ Kesimpulan dari penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, analisis data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan angket dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Penulis mengungkapkan ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode tersebut yaitu, pertama santri kesulitan memmanage waktu, kedua santri kurang menyadari manfaat metode takrir dalam mneghafal Al-Qur'an, dan ketida santri kurang istiqomah dalam mengtakrir hafalan yang telah dihafal. Penulis juga mengungkapkan terdapat juga faktor pendukung yaitu, pertama adanya sarana dan prasarana yang sudah memadai, kedua adanya kebijakan dari pengasuh untuk mengembangkan kreatifitas ustadz dan santri, dengan adanya pembinaan kulitas ustadz dan pembinaan qiro'ah bagi para santri.

Perbedaan dan persamaan dari skripsi ini adalah untuk perbedaannya terletak pada objek atau lembaga yang diteliti di Pondok

³ Eli Ernayati, *Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng*, <http://digilib.uinsby.ac.id/8076/>, diakses pada tanggal 24 Juli 2020.

Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, sedangkan penulis meneliti di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan. Dan untuk persamaannya sama-sama menggunakan metode takrir.

2. Landasan Teori

a. Menghafal Al-Qur'an

1) Pengertian Menghafal Al-Quran

Menghafal berasal dari bahasa Arab yakni *hafizho-yahfazhu-hifzhon* yang artinya menghafal, menjaga dan memelihara.⁴ Menghafal adalah dapat mengungkapkan kata-kata diluar kepala atau berusaha meresap kata-kata yang di dengar kedalam pikiran untuk selalu ingat. Makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori ingatan dalam otak, melalui indra dan kemudian diucapkan kembali tanpa melohat buku atau subyek hafalan yang nantinya dapat diingat kembali kea lam sadar.⁵

Al-Quran menurut bahasa yaitu bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sedangkan menurut istilah Al-Quran dapat ditinjau dari sudut pandang beberapa ahli yaitu :

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), hlm. 105.

⁵ Rora Rizky Wandini, dkkk, Metode Takrir Sebagai Prototype Dan Penerangan Dalam Menghafal Al-Qur'an Jenjang Anak Usia Dasar Di Islamic Center Medan, (Jurnal Pendidikan Dasar vol. 4, no. 1, 2020), hlm. 70.

- a) Manna' Kathan mengatakan bahwa Al-Quran merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan siapa saja yang membacanya maka akan bernilai pahala.
- b) Al-Jurjani menjelaskan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan ditulis kedalam mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir.
- c) Abu Syabbah mengungkapkan bahwa Al-Quran sebagai kitab yang diturunkan baik lafadz ataupun maknanya kepada Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir dan dengan penuh kepastian serta yakin dengan kesesuaian apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis kedalam mushaf yang diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁶

Berdasarkan menurut para ahli diatas maka ahli fiqh sepakat bahwa Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang lafadznya mengandung mu'jizat dan bagi siapa yang akan membacanya maka akan bernilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan ditulis kedalam mushaf yang diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri oleh surat An-Nas.⁷

⁶ Fithriani Gade, Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an, (Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 2, 2014), hlm. 415.

⁷ *Ibid*, hlm. 416.

Jadi, menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya.

2) Dasar Menghafal Al-Qur'an

Para ulama menegaskan bahwa dasar yang menjadikan alasan untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a) Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan

Menurut sejarah yang ada bahwa Al-Qur'an telah dibaca dari dulu sampai sekarang oleh jutaan umat manusia. Para penghafal Al-Qur'an merupakan manusia-manusia pilihan Allah yang akan menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr ayat 9).

b) Menghafal Al-Quran adalah *fardhu kifayah*

Berdasarkan surat Al-Hijr ayat 9 bahwa Allah akan menjaga Al-Quran secara langsung namun bukan berarti Allah menjaga secara langsung terhadap fase-fase penulisan Al-Quran, tetapi Allah melibatkan hamba-hambanya untuk menjaga Al-Quran. Berdasarkan penjelasan diatas maka banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah *fardhu kifayah*, diantaranya sebagai berikut :

- (1) Ahsin Sakho Muhammad, ia mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah *fardhu kifayah*. Karena jika tidak ada seorangpun yang menghafal Al-Quran dikhawatirkan nantinya akan ada perubahan terhadap kalimat serta bacaannya.
- (2) Ahsin W, ia juga mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah *fardhu kifayah*. Hal ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Quran harus melebihi jumlah mutawatir agar tidak adanya kemungkinan terjadi pemalsuan serta pengubahan huruf dan bacannya Al-Quran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah *fardhu kifayah*, yakni apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, dan begitu juga sebaliknya apabila

suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa lah semuanya.

3) Keutamaan menghafal Al-Quran

Orang yang menghafalkan Al-Quran akan mendapatkan keutamaan di dunia dan akhirat, keutamaannya adalah sebagai berikut :⁸

a) Keutamaan yang didapat di dunia yaitu :

(1) Mendapatkan nikmat kenabian dari Allah SWT.

Menghafal Al-Quran hampir sama dengan nikmat kenabian, hanya saja menghafal Al-Quran tidak mendapatkan wahyu.

(2) Menghafal Al-Quran merupakan ciri orang yang berilmu.

(3) Menjadi keluarga Allah SWT yang berada diatas bumi.

b) Keutamaan yang didapat di akhirat yaitu :

(1) Al-Quran akan menjadi penolong baginya.

(2) Meninggikan derajatnya di surga.

(3) Akan bersama malaikat yang mulia dan taat.

⁸ Daim Abdud Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hlm. 24.

(4) Akan mendapatkan mahkota kemuliaan dan kedua orang tua juga ikut mendapatkan kemuliaan.

4) Syarat-syarat Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.

Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

a) Niat yang Ikhlas dari Diri Sendiri

Seseorang yang akan menghafal Al-Quran ataupun yang sedang dalam proses menghafal Al-Quran wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas tanpa adanya paksaan dari siapapun termasuk orang tua dan harus memantapkan keinginannya untuk menghafal.⁹

Jika si penghafal tidak ada niat dari diri sendiri melainkan karena paksaan dari orang tua atau hal lain, maka tidak akan ada rasa kesadaran dan tanggung jawab dalam proses menghafal Al-Quran. Apabila seorang penghafal Al-

⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta : Diva Press, 2014), hlm. 28.

Quran sudah mempunyai niat yang ikhlas didalam hatinya, artinya dia hanya mengharap ridha dan balasan dari Allah SWT. Sehingga jika dalam proses menghafal Al-Quran adanya kesulitan dalam menghafal maka ia akan menghadapinya dengan rasa sabar dan tawakkal. Orang yang menghafal Al-Quran dengan ikhlas ia tidak akan pernah mengharapkan suatu imbalan, pujian ataupun suatu penghormatan dari orang lain. Sebab hal itu akan menimbulkan penyakit hati seperti sombong dan riya. Karena hal itulah ikhlas menjadi kunci utama kesuksesan untuk menjadi seorang penghafal Al-Quran.

b) Meminta Izin Kepada Orang Tua

Seorang yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Quran sebaiknya harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua. Karena hal itulah yang akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam menghafal Al-Quran.¹⁰

Mendapatkan dukungan penuh dari orang tua adalah hal yang sangat diperlukan mengingat kebanyakan santri ketergantungannya penuh terhadap orang tuanya. Sehingga dikhawatirkan nanti orang tua akan menarik anaknya. Selain itu, yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak kepada orang tua adalah doa restunya.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 29.

c) Mempunyai Tekad yang Besar dan Kuat

Ujian dan cobaan tidak akan pernah lepas dari seorang menghafal Al-Quran. Mulai dari masalah dengan teman, pengurus ataupun masalah dengan lingkungan sekitar, atau bahkan terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang lain sehingga menyebabkan proses menghafal terganggu.¹¹ Oleh karena itu, seorang yang hendak menghafalkan Al-Quran harus mempunyai tekad yang besar dan kuat sehingga tidak takut memikul beban walaupun kelihatannya berat (tidak takut susah).

d) Berguru Kepada yang Ahli

Seseorang yang menghafal ayat-ayat suci Al-Quran harus berguru kepada yang ahli karena untuk memperlancar proses menghafal maka harus ada guru yang menyimak. Guru tersebut harus seorang *hafizh-hafizhoh* atau orang yang sudah khatam menghafal Al-Quran. Selain itu guru tersebut harus orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya serta terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga dan santrinya.¹²

¹¹ *Ibid*, hlm. 3.

¹² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm.

e) Istiqamah

Istiqamah maksudnya yaitu konsisten. Konsisten terhadap waktu untuk menghafal, tempat untuk menghafal maupun materi-materi yang akan dihafal. Istiqamah adalah sikap yang paling penting yang harus dimiliki oleh sang penghafal Al-Qur'an karena pada dasarnya kecerdasan bukan penentu keberhasilan dalam menghafal, namun keistiqamahanlah yang menjadi ketentuan dalam menghafal.¹³

f) Lancar Membaca Al-Quran

Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an merupakan syarat yang paling mendasar dan sangat penting untuk memulai menghafal, karena seorang penghafal Al-Quran harus bisa melafalkan ayat-ayat suci Al-Quran dengan *fasih*. Orang yang sudah lancar membaca Al-Quran pasti sudah mengenal dan tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Quran dan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi si penghafal untuk tahap pengenalan dengan ayat-ayat Al-Quran.

5) Adab-adab Menghafal Al-Quran

Seseorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an atau yang telah hafal Al-Qur'an harus mempunyai adab-adab penghafal Al-Qur'an, yaitu :

¹³ Wiwi Wahid Alawiyah, *Op.Cit*, hlm. 35.

- a) Harus berada dalam keadaan paling sempurna dan perilaku yang mulia.
 - b) Hendaklah ia menjauhkan dirinya dari segala sesuatu yang dilarang oleh Al-Qur'an.
 - c) Hendaklah ia terpelihara dari pekerjaan yang rendah, berjiwa mulia, lebih tinggi derajatnya dari penguasa yang sombong dan pecinta dunia yang jahat.
 - d) Merendahkan diri kepada orang-orang yang shalih dan ahli kebaikan serta pada kaum miskin.
 - e) Hendaklah ia seorang yang khusyuk memiliki ketenangan dan wibawa.
 - f) Menghindarkan diri dari perbuatan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidapannya.¹⁴
- 6) Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Secara khusus metode-metode yang sering diterapkan dan lazim digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a) Metode Wahdah

Maksud dari metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai

¹⁴ As-Syafi'I An-Nawawi Syarafuddin bin Yahya Zakaria Abu Imam, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), Hlm. 57-60.

hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali ataupun dua puluh kali bahkan bisa lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b) Metode Kitabah

Kitabah yang artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalnya pada secarik kertas yang sudah disediakan untuk dihafal. Lalu kemudian ayat tersebut dibaca sampai benar dan lancar, kemudian dihafalkan.

c) Metode Sima'i

Sima'I yang artinya mendengar. Maksud dari metode ini yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini menjadi metode paling efektif bagi seseorang yang memiliki daya ingat yang sangat kuat, terutama bagi tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur dan belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa dilakukan dengan mendengarkan dari guru ataupun mendengarkan dari kaset.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan penggabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian

ayat yang telah dihafal itu ditulis sehingga hafalan akan mudah diingat.

e) Metode Jama'

Metode ini dilakukan dengan cara kolektif atau bersama-sama, yang dipimpin oleh instruktur. Instruktur membacakan ayatnya dan kemudian diikuti oleh santri secara bersama-sama.¹⁵

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal Al-Qur'an yaitu :

a) Bi al-Nadzar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

b) Tahfidz

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang.

c) Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru.

¹⁵ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 63-66.

d) Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disima'kan kepada guru.

e) Tasmi'

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.¹⁶

b. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Setiap pekerjaan dan kegiatan pasti menginginkan hasil dan mutu yang terbaik, begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an. Agar seorang penghafal benar-benar menjadi hafidzhul qur'an yang representatif, dalam arti ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya pada setiap saat diperlukan, maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat ke dalam ingatannya.¹⁷

Yang dimaksud melekat dalam ingatannya adalah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai ketentuan tajwid dan ketepatan dalam pengucapannya. Adapun kriteria hafalan Al-Qur'an yang baik adalah sebagai berikut :

1) Tajwid yang Benar

¹⁶ Sa'dulloh, *op.cit.*, hlm. 52-54.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 80.

Imam Ibn Al-Jazari mengatakan bahwa “membaca Al-Qur’an menggunakan tajwid hukumnya wajib, siapa yang mengabaikannya maka ia berdosa, Karena dengan tajwidlah Allah menurunkan Al-Qur’an dan dengan demikian pula Al-Qur’an sampai pada kita dari-nya”.¹⁸ Tajwid menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya. Hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut seperti Al Jahr, Isti’lah, dan istifal dan senagainya. Sedangkan mustahak huruf adalah sifat yang muncul sewaktu-waktu seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa’*, dan lain sebagainya.¹⁹

2) Membaca dengan tartil

Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa tartil adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf.²⁰

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Muzzammil ayat 4 :

أُورِدَ عَلَيْهِ وَرَتَّلَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

¹⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur’an*, (Jakarta : Markaz Al Qur’an, 2011), hlm. 19.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 17.

²⁰ *Ibid*, hlm. 19.

Artinya : “atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.

3) Lancar membaca Al-Qur’an

Kelancaran membaca Al-Qur’an merupakan hal yang paling penting dalam menghafal Al-Qur’an. Lancar disini bukan berarti tanpa lupa, karena manusia tidak akan luput dari lupa apalagi menghafal Al-Qur’an yang kitabnya begitu tebal. Kelancaran membaca Al-Qur’an akan memberi semangat tersendiri bagi si penghafal untuk mengulang-ulang hafalannya, dan dengan itulah hafalannya menjadi lebih terjaga.

c. Metode Takrir

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani “metodos” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu “metha” yang artinya melalui atau melewati dan “hodos” artinya jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²¹ Dalam kamus bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai tujuan. Maka dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.²²

²¹ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61.

²² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 52.

Istilah takrir berasal dari bahasa Arab yaitu *karara-yakraru-takriiran* yang artinya mengulang-ngulang.²³ Metode takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang yakni dengan pengulangan. Terdapat dua cara pengulangan, yaitu :

- 1) Maintenance rehearsal, adalah pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedarnya pengulangan biasa) dan bisa disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- 2) Elaborative rehearsal, adalah pengulangan yang diorganisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya yang dapat menjadi sesuatu yang bermakna.

Seberapa lama kekuatan informasi yang disimpan di dalam gudang memori ini tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat yang cukup teguh, dia dapat menyimpan informasi dalam waktu yang lama walaupun jarang diulang atau tidak sama sekali. Dan ada juga orang yang memerlukan pengulangan secara terus-menerus. Perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang dimasukkan ke dalamnya walaupun di simpang berulang-ulang, karena menurut pakar psikologis kemampuan otak itu nyaris tanpa batas. Dan perlu diketahui

²³ Mahmud Yunus, *Op.cit.*, hlm. 370.

bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi masing-masing. Fungsi belahan otak kiri diutamakan untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier, dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan diutamakan untuk persepsi holistic, imajinatif, kreatif dan bisosiatif.²⁴

d. Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an

Adapun cara untuk memelihara hafalan atau meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an menurut Sa'dulloh adalah sebagai berikut:²⁵

1) Cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz

a) Takrir sendiri

Seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa membagi waktu untuk takrir atau menambah hafalan. Untuk hafalan baru di-takrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu dua minggu. Sedangkan hafalan yang lama di-takrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak seseorang menambah hafalan maka semakin banyak pula waktu yang harus digunakan untuk men-takrir hafalan.

b) Takrir dalam waktu sholat

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya bisa mempergunakan hafalannya dalam bacaan sholat, baik itu sholat

²⁴ Sa'dulloh, *op.cit.*, hlm. 48-49.

²⁵ *Ibid*, hlm. 52-53.

berjama'ah atau sholat sendiri. Cara ini bisa menambah kemantapan hafalan Al-Qur'an dan tentunya akan menambah keutamaan dalam sholat.

c) Takrir bersama

Seorang penghafal Al-Qur'an bisa melakukan takrir bersama atau dengan dua orang teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan yang lain mendengarkan. Namun takrir ini juga bisa lebih bagus jika setiap penghafal memiliki partner khusus untuk menyimak takriran.

d) Takrir dihadapan guru/setoran

Seorang penghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk melakukan takrir hafalan yang sudah diajukan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru, yaitu satu banding sepuluh artinya apabila seseorang penghafal sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.

2) Cara memelihara hafalan Al-Qur'an bagi yang sudah khatam 30 juz

:

a) Istiqamah takrir Al-Qur'an di dalam shalat

Istiqamah takrir Al-Qur'an di dalam shalat adalah istiqamah takrir di dalam shalat wajib maupun sunah selalu memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari surah Al-Baqarah sampai surah An-Nas secara berurutan sesuai dengan mushaf Al-Qur'an.

b) Istiqamah takrir Al-Qur'an di luar shalat

Membaca Al-Qur'an di luar shalat berarti tidak membaca Al-Qur'an dalam waktu shalat, baik itu shalat wajib maupun shalat sunah. Takrir bisa dilakukan sebelum tidur, bangun tidur dan pada tengah malam setelah shalat tahajud.

B. Kerangka Teori

